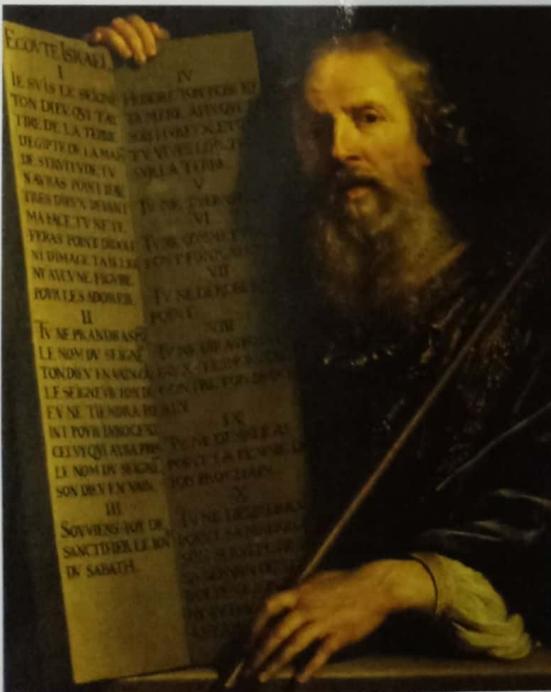


Becermin



pada Iman Mereka

Tokoh-Tokoh Iman
dalam
Kitab Suci

Editor: St. Eko Riyadi, Pr

Becermin pada Iman Mereka

Tokoh-Tokoh Iman dalam Kitab Suci

1022001040

©2022 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax. (0274) 563349

Website : www.kanisiusmedia.co.id

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun-	26	25	24	23	22

Editor : Eko, Erdian

Desain isi dan sampul: Rosa

Ilustrasi sampul : <https://art.thewalters.org/>
<https://commons.wikimedia.org/>

Nihil Obstat : E. Martasudjita, Pr
Yogyakarta, 13 Desember 2021

Imprimatur : YR. Edy Purwanto, Pr. -Vikjen. KAS
Semarang, 20 Desember 2021

ISBN 978-979-21-7343-7

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABRAHAM: Bapa Orang Beriman.....	1
V. Indra S. Tanureja, Pr	
MUSA: Sejarah Panggilannya	9
Nikolas Kristiyanto, SJ	
MUSA: Dari Midian sampai Akhir.....	23
V. Indra S. Tanureja, Pr	
SAMUEL: Panggilan dan Perutusan	43
Valens Agino, CMF	
SAUL DAN DAUD: Raja-Raja Pertama Israel	55
St. Eko Riyadi, Pr	
AMOS: Kritik Sosial Nabi Allah.....	67
Nikolas Kristiyanto, SJ	
YEREMIA: Panggilan Kenabiannya.....	85
St. Eko Riyadi, Pr	
YEREMIA: Terbujuk oleh Allah.....	93
V. Indra S. Tanureja, Pr	
AYUB: Bijaksana di Tengah Dilema	107
Heri Krismawanto, Pr	
MAKABE: Iman yang Hidup dalam Kehidupan.....	117
V. Indra S. Tanureja, Pr	

AMOS: Kritik Sosial Nabi Allah

.....
Nikolas Kristiyanto, SJ

Pertanyaan pertama yang dapat diajukan dalam kesempatan ini adalah "Siapakah Amos ini?" Dari teks yang kita miliki saat ini, sangat minim sekali informasi yang diberikan kepada pembaca mengenai asal-usul Nabi Amos. Salah satu ayat yang terpenting mengenai latar belakang Amos adalah Amos 1:1, yang menyatakan, "Perkataan yang dinyatakan kepada Amos, salah seorang peternak domba dari Tekoa, tentang Israel pada zaman Uzia, Raja Yehuda, dan dalam zaman Yerobeam, anak Yoas, raja Israel, dua tahun sebelum gempa bumi".

Dari ayat tersebut, kita mendapatkan informasi, bahwa Amos adalah seorang peternak domba³³ dari Tekoa yang menjadi nabi. Namun, ada ahli yang mengatakan, bahwa Amos bukanlah seorang peternak biasa, ia adalah seorang yang mengawasi peternakan domba yang diperlukan untuk bait suci di Yerusalem. Itu menjelaskan, mengapa Amos mempunyai pengetahuan yang luas dalam keagamaan maupun politik bangsa-bangsa karena ia bergaul dengan orang-orang sekitar bait suci. Ia memperoleh *vision* (penglihatan) pada masa pemerintahan (1) Uzia (Raja Yehuda) dan (2) Yerobeam II (Raja Israel). Dari data-data tersebut, kita bisa memperkirakan kapan Amos berkarya. Kemungkinan

33 Selain itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa Amos juga seorang petani. Hal ini berdasarkan data, bahwa di daerah Amos tinggal (Tekoa) terdapat hutan kebun ara, maka kemungkinan besar ia juga seorang petani (meskipun dalam Amos 1:1 ditulis, bahwa ia adalah seorang peternak domba).

besar, Amos berkarya sekitar tahun 760-755 SM (abad ke-8 SM). Hal ini berdasarkan data, bahwa masa pemerintahan kedua raja ini (Uzia dan Yerobeam II) saling tumpang tindih pada tahun 767-753 SM.³⁴

Di Amos 1:1, kita juga bisa menemukan, bahwa Amos berasal dari desa kecil "Tekoa" di wilayah Yehuda. Desa itu terletak kurang lebih 16 km sebelah selatan Kota Yerusalem, 6 km sebelah selatan Bethlehem (lih. 2Sam. 14:4-9; 23:26; 1Taw. 11:28; 27:9; Neh. 3:5.27). Tekoa adalah desa di perbukitan (lih. 1Taw. 2:24; 4:5) kurang lebih seribu meter di atas permukaan laut. Amos dipanggil dari desa tersebut untuk menyampaikan warta di tempat peziarahan Betel. Amos bukan "nabi profesional" yang terikat pada salah satu tempat peziarahan atau ibadat. Maka, menarik di sini bahwa Nabi Amos yang berasal dari Kerajaan Yehuda justru diutus ke Kerajaan Israel.³⁵

Kitab Amos tidak disusun secara sistematis. Kitab ini terdiri atas: (1) pewartaan nabi Amos; (2) sumbangan murid-murid Amos; dan (3) tambahan-tambahan dari periode sesudahnya. Kitab Amos ini terdiri atas 2053 kata, 146 ayat, dan 9 bab. Kitab yang dalam Kitab Suci sekarang terdiri kurang dari 10 lembar dan bisa selesai kita baca dalam waktu 15-20 menit ini tetap dirasa rumit, dan masih diperdebatkan hingga saat ini. Karena kitab ini tidak begitu "tebal", maka pembagian-pembagian yang mendetail tidak dimungkinkan. Umumnya, para komentator membaginya menjadi tiga fase atau tiga bagian (seperti yang sudah disebutkan di paragraf sebelum ini). Menurut H.W. Wolff: (a) 81 ayat berasal dari Amos sendiri; (b) 27 ayat berasal dari murid-murid Amos; (c) 31 ayat merupakan tambahan di kemudian hari (sebelum dan sesudah pembuangan di Babilonia); dan (d) 7 ayat merupakan "campuran" dari semuanya. Jadi, total ada 146 ayat.³⁶

34 Salah satu ahli yang bernama Edwin R. Thiele menyebutkan, bahwa Raja Yerobeam II berkuasa sekitar tahun 782-753 SM dan sekitar tahun 767-740 SM Raja Uzias berkuasa. C. Hasell Bullock, *Kitab Nabi-nabi Perjanjian Lama*, (Malang: Dioma, 2002), 73-112.

35 St. Darmawijaya, *Warta Nabi Masa Pembuangan dan Sesudahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

36 Wim van der Weiden, "Nabi-Nabi Israel" (diktat Kuliah Fakultas Teologi Wedabhakti) (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015), 51.

Latar Belakang Historis

Berdasarkan informasi di Amos 1:1, kemungkinan besar kitab ini ditulis pada masa pemerintahan Raja Yerobeam II, raja Kerajaan Utara yang pada saat itu mengalami situasi-situasi baru yang sangat positif:

1. Usaha dagang dengan luar negeri berkembang dengan pesat,
2. Pegawai tinggi, tokoh militer, dan pedagang menjadi kaya sekali,
3. Kemewahan makin bertambah di Kota Samaria dan kota-kota lain.
 - a. Bangunan-bangunan baru didirikan di mana-mana.
 - b. Ibadat pula menjadi mewah, hari-hari raya dirayakan besar-besaran.
 - c. Konteks situasi zaman itu, boleh dibilang Kerajaan Israel sedang berada pada situasi yang nyaman dan memuaskan, menurut anggapan lapisan atas dari penduduk dan para pemimpin rakyat, juga pemuka agama. Pasalnya, setelah Israel terpecah menjadi kerajaan Utara dan Selatan, pada tahun 842 SM, kerajaan Israel mengalami konflik perebutan takhta dan terancam Kerajaan Aram dengan raja yang terkenal keji, Hazael. Namun, tahun 800 SM Aram takhluk lebih dulu ke tangan Asyur. Israel pun aman sementara waktu, bahkan Yerobeam II berhasil dalam kemiliteran dengan memperluas wilayah dan memulihkan batas-batas yang dulu pernah terebut. Oleh karena itu, pada tahun kenabian Amos, situasi sosial-politik pada saat itu baik dan makmur, ditandai dengan perdagangan luar negeri yang "segar" kembali, dan merasa diberkati Allah.

Di balik kejayaan dan perkembangan yang sangat positif, ternyata ada sejumlah *ekses* yang negatif: "Orang kaya semakin kaya; orang miskin semakin miskin". Kemakmuran yang merata dalam masyarakat dari periode sebelumnya sudah tidak ada lagi. Banyak petani yang kehilangan tanahnya karena hutang, penindasan, perbudakan, dan terutama penyelewengan dalam pengadilan yang terus bertambah. Kitab Amos tampaknya bertitik tolak pada keprihatinan-keprihatinan ini, khususnya pada penindasan dan korupsi dalam perdagangan dan peradilan. Ia melihat "kriminalitas"-lah yang merusak kemanusiaan, bukan pertama-tama soal kultus keagamaan.

Kitab Amos ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian:³⁷

- I. Buku Malapetaka: ramalan-ramalan atas bangsa-bangsa dan Israel (bab 1-4)
 - A. Ramalan atas bangsa-bangsa (1:3-2:8)
 - B. Tuduhan atas Israel (2:9-4:13)
- II. Kesengsaraan dan ratapan (bab 5-6)
- III. Buku *Vision* (penglihatan) (bab 7:1-9:6)³⁸
 - A. Penglihatan 1: Belalang – Kemalangan berhenti atas doa Amos (7:1-3)
 - B. Penglihatan 2: Api – Kemalangan berhenti atas doa Amos (7:4-6)
 - C. Penglihatan 3: Tali Sipat (ditaruh di tengah-tengah Israel) – Allah tidak akan memaafkan lagi (7:7-8)
 - D. Penglihatan 4: Bakul dan Buah-Buahan – Kesudahan telah datang (8:1-2)
 - E. Penglihatan 5: Tuhan dekat Mezbah – Kemalangan definitif bagi semua (9:1-4)
- IV. Epilog (9:7-15)

Amos 1-2: Hukuman atas Bangsa-Bangsa Lain, Yehuda, dan Israel

- A. Suara Tuhan berasal dari Sion dan Yerusalem (Amos 1:2) untuk menghukum para bangsa, termasuk Yehuda dan Israel:

“[...] Tuhan mengaum dari Sion dan dari Yerusalem Ia memperdengarkan suara-Nya; keringlah padang-padang penggembalaan dan layulah puncak gunung Karmel.”
- B. Di Amos 1-2, kita juga dapat menemukan sebuah pola literatur yang teratur, yang diulang-ulangi oleh penulis, yang pada akhirnya berpuncak pada “Hukuman atas Israel” (Am. 2:6-16), yang sesudah itu akan dikembangkan oleh penulis hingga bab yang terakhir – Amos 9:7-10, di mana “Bangsa pilihan ditolak Allah”.

37 Francis I. Andersen – David Noel Freedman, *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary* (TAB; New York, 1989) 26.

38 Wim van der Weiden, “Nabi-Nabi Israel”..., 48.

Pola literatur yang teratur itu dapat ditemukan dalam bentuk formula kata-kata: "Beginilah firman Tuhan: 'Karena tiga perbuatan jahat [...] bahkan empat, Aku tidak akan menarik kembali keputusan-Ku: Oleh karena mereka telah [...] Aku akan melepas api ke dalam [...].'"

- C. Kemudian, penulis Kitab pun memparalelkan bangsa-bangsa yang dihukum Tuhan:

Damsyik (Am. 1:3-5) // Gaza (Am. 1:6-8) → dosa atas suatu bangsa
Tirus (Am. 1:9-12) // Edom (Am. 1:13-15) → dosa atas saudara
Amon (Am. 1:13-15) // Moab (Am. 2:1-3) → dosa atas "pribadi"
(perempuan dan raja)

Yehuda (Am. 2:4-5) // Israel (Am. 2:6-16)

Yehuda → menolak hukum Tuhan (kultus-ritual - menyembah dewa-dewa kebohongan)

Israel → dosa sosial terhadap yang lemah dan tersingkir

- D. Dosa Sosial Israel (Am. 2:6-16)

Pada bagian ini (Am. 2:6-16), kita bisa menemukan hal-hal apa saja yang telah dilakukan oleh bangsa Israel:

1. Mereka menjual orang benar karena uang (ay. 6)
2. Mereka menjual orang miskin karena sepasang kasut (ay. 6)
3. Mereka menginjak-injak kepala orang lemah ke dalam debu (ay. 7)
4. Mereka membelokkan jalan orang sengsara (ay. 7)
5. Anak dan ayah pergi menjamah seorang perempuan muda (ay. 7)
6. Mereka merebahkan diri di samping setiap mezbah di atas pakaian gadaian orang (ay. 8)
7. Mereka minum anggur orang-orang yang kena denda di rumah Allah mereka (ay. 8)
8. Mereka memberi orang nazir³⁹ minum anggur (ay. 12)

39 Orang Nazir adalah seseorang yang secara sukarela bernazar atau mengambil sumpah (mis. tidak minum anggur, tidak potong rambut, tidak menyentuh mayat, dlsb.). Hal ini dijelaskan dalam Bilangan 6:1-21.

9. Mereka memerintahkan kepada para nabi: "Jangan kamu bernubuat!" (ay. 12)

Selain dosa yang dilakukan bangsa Israel, Tuhan juga berfirman mengenai apa saja yang telah diperbuat oleh-Nya bagi bangsa Israel:

1. Tuhan telah memusnahkan orang Amori bagi Israel (ay. 9)
2. Tuhan telah menuntun orang Israel keluar dari tanah Mesir (ay. 10)
3. Tuhan telah menuntun orang Israel selama 40 tahun di padang gurun, supaya mereka dapat menduduki negeri orang Amori (ay. 10)
4. Tuhan telah memilih anak-anak dari bangsa Israel menjadi nabi (ay. 11)
5. Tuhan telah menjadikan sebagian anak-anak muda Israel sebagai nazir (ay. 11)

Setelah itu, Tuhan pun berfirman mengenai apa saja yang akan dilakukan-Nya kepada Israel:

1. Tuhan akan mengguncangkan tempat mereka berpijak (ay. 13)
2. "Orang cepat" tidak mungkin bisa melarikan diri (ay. 14)
3. "Orang kuat" tidak dapat menggunakan kekuatannya (ay. 14)
4. "Pahlawan" tidak dapat melarikan diri (ay. 14)
5. "Pemegang panah" tidak dapat bertahan (ay. 15)
6. "Orang yang cepat kaki" tidak akan terluput (ay. 15)
7. "Penunggang kuda" tidak dapat meluputkan diri (ay. 15)
8. "Orang yang berhati berani" di antara para pahlawan akan melarikan diri dengan telanjang (ay. 16)

Intinya: Tuhan akan menghukum bangsa Israel dan tidak ada satu orang pun yang dapat luput dari hukuman-Nya. Lalu pertanyaan selanjutnya, "Mengapa Tuhan begitu jahat? Menghukum bangsa pilihan-Nya sendiri? Mengapa Tuhan suka 'membalas dendam' atas tindakan umat-Nya yang tak berkenan pada-Nya?" Jawabannya dapat kita temukan dalam Amos 3.

Amos 3: Nabi sebagai Penyambung Lidah Allah

Di bab ini, Amos mempersiapkan para pendengarnya untuk malapetaka yang akan diwartakannya. Selain itu, Amos akan menunjukkan rangkaian pertanyaan retorik – yang mengandaikan jawaban, “ya” – yang lebih menekankan hubungan sebab akibat.

A. Allah mengenal Israel

Dalam ay. 2, kita bisa menemukan jawaban pertanyaan “Mengapa Tuhan menghukum Israel?”, Tuhan menghukum bangsa Israel karena hanya bangsa Israel saja yang Ia kenal (Am. 3:2). “Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi, sebab itu Aku akan menghukum kamu karena segala kesalahanmu” (Am. 3:2). Jadi, “hukuman” di sini justru menunjukkan betapa dekatnya relasi antara Tuhan dan bangsa Israel. Pada akhirnya, hukuman pun bersifat “relasional” – makin dekat relasi itu, Tuhan akan makin “leluasa” memberikan hukuman bagi umat-Nya.

B. Pertanyaan Retoris: Sebab – Akibat

Di bab 3 ini (Am. 3:3-8), kita bisa menemukan 9 pertanyaan retorik dan pada saat yang sama, kita bisa menemukan pula 9 hubungan sebab-akibat di sana.⁴⁰

No.	Akibat	Sebab
1.	dua orang bersama	janji
2.	singa mengaum	mangsa
3.	singa muda bersuara	sudah menangkap
4.	burung jatuh	terjerat
5.	perangkap tertutup	menangkap sesuatu
6.	orang gemetar	sangkakala
7.	malapetaka di kota	perbuatan Tuhan
8.	takut	singa mengaum
9.	manusia bernubuat	Tuhan berfirman

Di sini, tampak sekali bahwa Amos mempersiapkan para pembaca atau para pendengarnya, bahwa segala sesuatu itu ada sebabnya, termasuk malapetaka yang akan datang di kemudian hari. Hal buruk itu

⁴⁰ Wim van der Weiden, “Nabi-Nabi Israel”..., 56.

terjadi karena "Kehendak Tuhan" (lih. no. 7). Nubuat ini ia sampaikan kepada banyak orang karena "Tuhan pun telah berfirman" (lih. no. 9). Jadi di sini, Amos sepertinya ingin memberi pertanggungjawaban pada apa yang dinubuatkannya. Dengan kata lain, Amos ingin mengatakan: "Aku bernubuat karena Tuhan telah berfirman padaku, dengan begitu isi-isi nubuatnya pun berasal dari Tuhan sendiri." Jadi, dapat dikatakan, bahwa Amos adalah penyambung lidah Allah (seorang nabi).

Hal ini dilakukan Amos (*pembelaan diri dalam bab 3 ini*) karena isi pewartaan Amos tidak sesuai dengan pandangan orang kebanyakan pada saat itu. Apa yang dikatakannya tidak sesuai dengan janji Allah di Sinai dan tak sesuai pula dengan kisah sejarah keselamatan di mana Allah ingin menyelamatkan umat-Nya. Di sini, Amos justru lebih banyak mewartakan malapetaka. Sejarah keselamatan itu tampaknya akan berhenti bagi Kerajaan Utara. Kebaikan Allah di masa lampau ternyata hanya membuat bangsa Israel semakin jatuh dalam dosa. Namun yang menarik, Amos sebenarnya tidak memperjuangkan sesuatu, bahkan Amos tidak ingin menegur dan menasihati, ia sebenarnya hanya ingin meramalkan kesudahan⁴¹ - mewartakan apa yang ia lihat bagi masa depan Israel (Am. 3:9-15).

Dalam Amos 3:9-15, tampak jelas bahwa Israel akan runtuh dan hal ini langsung dari Firman Tuhan sendiri. Hal ini tampak dari formula kata-kata yang digunakan dalam bagian ini:

Ay. 10 → [...]	demikianlah	firman Tuhan
Ay. 11 → [...]	beginilah	firman Tuhan Allah
Ay. 12 → [...]	beginilah	firman Tuhan
Ay. 13 → [...]	demikianlah	firman Tuhan Allah
Ay. 15 → [...]	demikianlah	firman Tuhan

Jika dalam bagian sebelumnya dikatakan bahwa segala sesuatu itu ada "Sebab" dan "Akibat", maka kemarahan Tuhan yang memberikan malapetaka pada Israel pun ada "sebab"-nya. Hal ini tampak juga dalam Amos 3:9-15:

- Ay. 10 → mereka tidak tahu berbuat jujur
menimbun kekerasan dan aniaya
- Ay. 14 → karena perbuatan-perbuatannya yang jahat



41 Wim van der Weiden, "Nabi-Nabi Israel" ..., 49.

Di sini tampak bahwa Tuhan tidak semena-mena ketika memberikan hukuman pada Israel. Tuhan punya alasan (sebab) untuk menghukum Israel, yaitu "karena perbuatan-perbuatan jahat" (ay. 14) yang diperbuat oleh mereka, khususnya karena mereka "tidak jujur", melakukan "kekerasan", dan "aniaya" (ay. 10). Maka dari itu, tidak mengherankan, jika Tuhan berusaha menghukum umat-Nya. Hukuman di sini pun dapat dipandang sebagai "Hukuman Cinta Kasih" dari seorang ayah kepada anaknya, agar sang anak tahu persis mana "yang baik" dan mana "yang jahat". Apa yang jahat dalam Amos 3:9-15 ini (khususnya ayat 10 dan 14) sudah dijelaskan pula dalam Amos 2:6-16, dan akan dikritik lebih lanjut dalam Amos 5:7-13 (melawan perkosaan keadilan) dan Amos 8:4-8 (peringatan terhadap orang yang mengisap sesamanya).

Amos 5:7-13: Melawan Perkosaan Keadilan

Perikop ini (Am. 5:7-13) dapat dibagi menjadi beberapa bagian:

1. Obyek Nubuat : ay. 7
2. Identitas Tuhan : ay. 8-9
3. Detail Perbuatan Israel : ay. 10-12
4. Kebijakanaksanaan : ay. 13

Nubuat Amos pada bagian ini (Amos 5:7) ditujukan kepada bangsa Israel yang "mengubah keadilan menjadi ipuh dan yang mengempaskan kebenaran ke tanah." Teks ini dapat diparalelkan ke Amos 6:21b, Yeremia 9:15, dan Ratapan 3:15.

"Hai kamu yang mengubah keadilan menjadi ipuh dan yang mengempaskan kebenaran ke *tanah*."
(Am. 5:7)

"Sungguh, kamu telah mengubah keadilan menjadi *racun* dan hasil kebenaran menjadi ipuh!"
(Am. 6:12b)

"Sebab itu beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: *sesungguhnya, Aku akan memberi bangsa ini makan ipuh dan minum racun.*"
(Yer. 9:15)

"Ia mengenyangkan aku dengan kepahitan, memberi aku minum ipuh."
(Rat. 3:15)

Intermeso

Membaca teks Amos 5:7, kita bisa saja bertanya-tanya, "Apa yang dimaksud dengan 'ipuh' di sini?" Jika dibandingkan dengan teks-teks yang lain (Am. 6:12b, Yer. 9:15, dan Rat. 3:15), kita bisa menemukan bahwa "ipuh" itu kemungkinan besar adalah sebuah racun (lih. Am. 6:12b, Yer. 9:15) dan kemungkinan rasanya pahit (lih. Rat. 3:15). Metode ini merupakan salah satu cara pembacaan *intratextual reading* (mencari kata, frase, kalimat yang sama dalam satu kitab yang sama dalam konteks yang berdekatan, lalu membandingkannya) dan *extratextual reading* (mencari kata, frase, kalimat yang sama dalam kitab yang berlainan dalam konteks yang berdekatan, lalu membandingkannya). Kemudian setelah itu, kita bisa mengeceknya sendiri dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI) (mengenai kata "ipuh") dan ternyata terbukti, bahwa "ipuh" adalah salah satu jenis pohon yang getahnya beracun (*Antiaris Toxicaria*). Dan sering kali, ipuh juga merujuk pada racun itu sendiri, yang berasal dari getah pohon ipuh.

Amos 5:7

"Hai kamu yang mengubah keadilan menjadi ipuh dan yang mengempaskan kebenaran ke tanah."

Lalu pertanyaannya, "Siapa yang dapat 'mengubah keadilan?'" Dalam konteks Amos pada saat itu, yang pasti "orang biasa" tidak pernah bisa dan mampu 'mengubah keadilan'. Keadilan hanya dapat "diubah" atau "dimanipulasi" hanya oleh orang-orang yang punya kuasa dalam masyarakat. Jadi, kemungkinan besar ayat ini ditujukan kepada kaum bangsawan Israel, yang berusaha memperlmainkan keadilan dan kebenaran di tengah-tengah masyarakat, hingga pada akhirnya justru menjadi "racun" (ipuh) bagi masyarakat dan membawa "kepahitan" bagi banyak orang, khususnya mereka yang kecil.

Jika Amos 5:7 dibandingkan dengan Yeremia 9:15, subjek pelaku dalam kedua ayat tersebut jelas-jelas berbeda. Dalam Yeremia 9:15 subjeknya adalah Allah sendiri. Allah yang akan memberi Yehuda

dan Yerusalem makan ipuh dan minum racun karena mereka telah meninggalkan Taurat Allah (lih. Yer. 9:13). Namun, dalam Amos 5:7, yang menjadi subyek adalah bangsa Israel itu sendiri, yang "menindas sesamanya" – mengubah keadilan menjadi ipuh dan mengempaskan kebenaran ke tanah. Konteksnya bukan "Hukuman Allah" (seperti dalam Yer. 9:12-22), melainkan dalam Amos 5:7 konteksnya adalah "Perilaku Bangsa Israel", yang ditunjukkan oleh Allah sendiri, bahwa mereka telah melenceng jauh dari apa yang dikehendaki-Nya sebagai bangsa yang terpilih.

Amos 5:8

"Dia yang telah membuat bintang kartika dan bintang belantik,
yang mengubah kekelaman menjadi pagi
dan yang membuat siang gelap seperti malam;
Dia yang memanggil air laut dan mencurakkannya ke atas permukaan bumi
- Tuhan itulah nama-Nya."

Yang menarik di sini, tampak sekali ada sebuah perubahan tema yang sangat mencolok dari ayat sebelumnya. Jika di ayat 7, Amos menunjukkan "kejahatan bangsa Israel", dalam ayat 8 ini, temanya justru menunjukkan "Identitas Allah". Pertanyaan spontan yang dapat kita ajukan adalah "Apa hubungannya dengan ayat 7?"

Yang menarik di sini adalah "kata kerja" yang digunakan dalam ayat 7. Di sana, kita bisa menemukan dua kata kerja, yaitu "mengubah" dan "mengempaskan". Di sini, Amos tampak-nya ingin langsung mengontraskan apa yang dilakukan oleh "Bangsa Israel" dan "Allah" itu sendiri. Jika bangsa Israel bisa "mengubah keadilan menjadi ipuh dan mengempaskan kebenaran ke tanah" (ay. 7); di ayat 8, Amos ingin menunjukkan kehebatan Allah dengan menggunakan 4 kata kerja: (1) "membuat"; (2) "mengubah"; (3) "memanggil"; dan (4) "mencurahkan". Di sini, Amos tampaknya ingin menunjukkan, bahwa kejahatan yang dilakukan oleh manusia (bangsa Israel) ini tidak dapat "menang" di hadapan Allah. Mereka lupa, bahwa Allah itu lebih besar dari manusia.

Pertama, Allah menciptakan alam semesta (universe) – "membuat bintang kartika dan bintang belantik". Gugusan bintang kartika sering kali digunakan untuk menandai awal dan akhir musim pelayaran. Hal ini menjadi acuan bagi bangsa-bangsa pengembara untuk maksud

penanggalan-penanggalan mereka. Kemungkinan besar, bintang belantik juga punya fungsi yang kurang lebih sama pada waktu itu.⁴² Selain itu, bintang kartika juga menjadi lambang "harapan" bagi orang-orang Timur Tengah.⁴³ Dalam Ayub 38:31, ada penggambaran bahwa kehilangan belunggu bintang belantik itu merujuk pada kuat kuasa Allah untuk melepaskan bumi dari ikatan musim dingin.

Kedua, "mengubah kekelaman menjadi pagi". Di sini, ada dua kata yang disejajarkan dan membuat sedikit bingung. Sering kali, pagi disandingkan dengan malam (hal itu akan terjadi di bagian selanjutnya, yaitu siang dan malam disandingkan bersama), namun dalam bagian ini, "pagi" disandingkan dengan "kekelaman". Hal ini cukup mengejutkan dan cukup aneh. Sebagai "lawan kata" tampaknya kurang pas atau tidak cocok. Namun tampaknya, mungkin ini justru yang diinginkan Amos - mengagetkan para pembaca atau pendengarnya, sehingga menarik perhatian mereka. Di sisi lain, secara teologis, Amos ingin menekankan, bahwa "Tuhan itu mungkin melakukan semuanya!" Ia berkuasa untuk mencipta dan mengubah apapun. Selain itu, di sini tampak pula sisi-sisi kreatif tindakan Allah - di mana Ia dapat menciptakan sesuatu yang baru di luar pikiran-pikiran manusia pada umumnya.

Kata kerja yang dipakai sama dengan ayat 7, yaitu "mengubah". Lalu pertanyaannya, "Apakah Tuhan disandingkan begitu saja dengan apa yang dilakukan oleh bangsa Israel?" Jawabannya jelas, "Tidak!" Justru di ayat ini, Amos ingin menunjukkan bahwa Allah melakukan "perubahan" dengan cara yang jauh lebih hebat daripada manusia karena pada akhirnya, "kekelaman" pun harus tunduk pada kehendak-Nya tuk menjadi "pagi".⁴⁴

Ketiga, "membuat siang gelap seperti malam". Di sini, Allah digambarkan sebagai sosok pencipta. Jika Ia ingin membuat siang menjadi gelap seperti malam, hal itu pun tampaknya terlalu mudah bagi-Nya. Ia bisa melakukan segala sesuatunya. Selain itu, kata "gelap" di sini dapat

42 Donald Guthrie, dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2* (diterjemahkan oleh Soedarmo, dkk), (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1980), 630.

43 Herbert Haag, *Kamus Alkitab*, (Ende: Nusa Indah, 1980), 76.

44 Donald Guthrie, dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2* ... 630.

pula diasosiasikan dengan "kematian", di mana di sana terdapat sebuah realitas kegelapan yang "ultimate".⁴⁵ Di mana manusia tak dapat lagi berbuat apa-apa, dan hanya Tuhan yang berkuasa di sana.

Keempat, "memanggil air laut dan mencurahkan ke atas permukaan bumi". Di sini, kita dapat menginterpretasikan beberapa hal: (1) Di sini, Allah digambarkan dapat memanggil air laut untuk menggenangi bumi, sehingga ia kembali ke keadaannya yang semula – bdk. Ayub 12:15, "Bila Ia membendung air, keringlah semuanya; bila Ia melepaskannya mengalir, maka tanah dilandanya."; (2) Selain itu, ayat ini juga bisa diartikan, bahwa Allah "memanggil air laut" dan kemudian mencurahkan ke atas permukaan bumi dalam rupa hujan, untuk menyirami dan menyuburkan tanah (bdk. Ayb. 36:27-28).; dan yang terakhir, (3) ayat ini juga bisa mengingatkan para pembaca dan pendengar Amos atas kisah Air Bah (Kej. 7), di mana Allah dapat memusnahkan semuanya. Allah berkuasa tuk mengubah, dan bahkan membinasakan, sesuai dengan cara-Nya sendiri. Maka, jika dihadapkan pada konteks Bangsa Israel pada saat itu, ayat ini ingin mengatakan bahwa tidak ada keadaan yang begitu aman sehingga tidak dapat diganggu gugat oleh Allah.⁴⁶ "Tuhan itulah nama-Nya!"

Amos 5:9

"Dia yang menimpakan kebinasaan atas yang kuat,
sehingga kebinasaan datang atas tempat yang berkubu."

Dalam ayat ini, Amos menjadi penafsir atas tindakan Allah di ayat 8 dengan menyimpulkan, bahwa pada akhirnya Allah mampu menimpakan kebinasaan bahkan bagi orang-orang yang merasa kuat – yang telah "mengubah keadilan menjadi ipuh dan yang mengempaskan kebenaran ke tanah" (Am. 5:7). Identitas Allah yang Mahabesar dan Mahakuat semakin diteguhkan di ayat ini (Am. 5:9).

Amos 5:10-12

¹⁰Mereka benci kepada yang memberi teguran di pintu gerbang,
dan mereka keji kepada yang berkata dengan tulus ikhlas.

45 Francis I. Andersen & David Noel Freedman, *Amos*, (New Haven: Yale University Press, 1989), 491.

46 Donald Guthrie, *dkk, Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 ...*, 630-631.

¹¹Sebab itu karena kamu menginjak-injak orang yang lemah dan mengambil pajak gandum daripadanya, sekalipun kamu telah mendirikan rumah-rumah dari batu pualat, kamu tidak akan mendiaminya; sekalipun kamu telah membuat kebun angguryang indah, kamu tidak akan minum anggurnya.

¹²Sebab Aku tahu, bahwa perbuatanmu yang jahat banyak dan dosamu berjumlah besar, hai kamu yang menjadikan orang benar terjepit, yang menerima uang suap dan yang mengesampingkan orang miskin di pintu gerbang.*

Di sini, Amos mulai memerinci apa saja yang dilakukan oleh Bangsa Israel kepada sesamanya. Ada sembilan tindakan buruk yang dilakukan oleh Bangsa Israel (dan tiga di antaranya digambarkan sangat umum – tidak spesifik):

1. Benci kepada yang memberi teguran di pintu gerbang⁴⁷
2. Keji kepada yang berkata dengan tulus ikhlas
3. *Menginjak-injak orang yang lemah (tidak spesifik)*
4. Mengambil pajak gandum daripadanya (orang yang lemah)
5. *Melakukan banyak perbuatan yang jahat (tidak spesifik)*
6. *Melakukan banyak dosa (tidak spesifik)*
7. Menjadikan orang benar terjepit
8. Menerima uang suap
9. Mengesampingkan orang miskin di pintu gerbang

Ini semua merupakan penjabaran dari Amos 5:7, di mana para penguasa di Israel telah "mengubah keadilan menjadi ipuh dan yang mengempaskan kebenaran ke tanah."

Amos 5:13

"Sebab itu orang yang berakal budi akan berdiam diri pada waktu itu, karena waktu itu adalah waktu yang jahat."

Melihat realitas yang begitu kejam, di mana para penguasa dapat melakukan yang keji ketika ada yang berkata jujur dan tulus ikhlas, mengempaskan kebenaran ke tanah, dan keadilan pun tak ada artinya

47 "Pintu gerbang" di sini dapat dipahami sebagai "tempat pengadilan". Francis L. Andersen – David Noel Freedman, *Amos...*, 498-499.

lagi. Maka, orang-orang kecil, miskin dan tersingkir akhirnya tak berani berbuat apa-apa. Jika mereka pun membawa perkara mereka ke pengadilan. Mereka tahu pasti, bahwa tak akan ada kepuasan di sana. Mereka terpaksa berdiam diri menghadapi situasi yang begitu jahat.⁴⁸ Melihat realitas ini, Tuhan pun tak dapat berdiam diri. Ia murka dan hendak menghukum Israel. Hal ini pun disampaikan melalui nabinya – Nabi Amos.

Amos 5:21-27: Ibadah Israel Dibenci Tuhan⁴⁹

Walaupun kita tahu betapa keji orang-orang Israel terhadap sesama, terutama para bangsawan pada saat itu, namun mereka begitu taat beribadah pada YHWH. Ini sesuatu yang mengherankan – “Taat ibadah, namun keji pada sesama”. Amos 5:21-27 ini masuk dalam bagian “pengadilan atas penyembahan berhala dan ketidakadilan” (Am. 5:10-6:14). Dalam Amos 5:21-27, Sang Nabi berseru dengan nada keras. Ia tampak menolak sikap ibadat yang membanggakan hal-hal lahiriah:

“Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu dan Aku tidak senang kepada perkumpulan rayamu. Sungguh, apabila kamu mempersembahkan kepada-Ku kurban-kurban bakaran dan kurban-kurban sajianmu, Aku tidak suka; dan kurban keselamatanmu berupa ternak yang tambun, Aku tidak mau pandang. Jauhkanlah daripada-Ku keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu tidak mau aku dengar” (Am. 5:21-23).

Terhadap peribadatan semacam itu, Tuhan tidak mau tau – Ia menutup hidung, mata dan telinga-Nya. Bagi Tuhan, yang seharusnya nampak dalam kehidupan bangsa pilihan-Nya adalah keadilan dan kebenaran:

“Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir. Aku akan membawa kamu ke dalam pembuangan jauh ke seberang Damsyik, firman Tuhan yang nama-Nya Allah semesta alam” (Am. 5:24.27).

48 Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 ...*, 63.

49 Bagian ini pernah diterbitkan dalam Majalah *Utusan* edisi Agustus 2019.

Kira-kira 50 tahun kemudian (sekitar tahun 600 SM), kitab Amos ini diedit kembali oleh para penulis dari tradisi deuteronomis (para ahli Kitab Sejarah-Kitab Ulangan, Yosua, Kitab Hakim-Hakim, 1-2 Samuel, 1-2 Raja-Raja) dengan menambahkan ayat 25-26:

"Apakah kamu mempersembahkan kepada-Ku korban sembelihan dan korban sajian, selama empat puluh tahun di padang gurun itu, hai kaum Israel? Kamu akan mengangkut Sakut, rajamu, dan Kewan, dewa bintangmu, patung-patungmu yang telah kamu buat bagimu itu" (Am. 5:25-26).

Dari kedua ayat ini, kita bisa mengetahui, bahwa Yehuda sangat dipengaruhi oleh agama Mesopotamia pada saat itu (lih. Yeh 8). Bagi para penulis, mereka (Yehuda) tidak akan diselamatkan oleh dewa-dewa mereka, melainkan justru akan dipaksa untuk mengangkut patungnya ke tempat pembuangan. Bukan diselamatkan, justru mereka harus menyelamatkan dewa-dewa mereka. Ini yang ingin disampaikan oleh para editor pada tahun 600 SM.

Dari warta Amos dalam Amos 5:21-27, akhirnya kita bisa berefleksi bahwa ibadah yang sejati dan yang berkenan pada Allah, bukan pertama-tama berfokus pada hal-hal lahiriah belaka, melainkan kita diajak untuk masuk lebih dalam lagi, yaitu mengenai "kebenaran dan keadilan". Dari warta Amos ini, kita pada akhirnya didorong untuk menjadikan hidup kita menjadi sebuah bentuk ibadah yang sejati dalam hidup sehari-hari, yang memperjuangkan kebenaran dan keadilan di tengah-tengah masyarakat, tanpa harus terkekang oleh ritual-ritual yang membelenggu. Ini bukan berarti, bahwa ritual tak bermakna, melainkan sebaliknya, ritual itu menjadi sungguh bermakna jika pada akhirnya membawa kita tuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan dalam keseharian kita dari waktu ke waktu.

Penutup

Tampaknya apa yang terjadi sekitar 2900 tahun yang lalu, tak jauh beda dengan apa yang terjadi saat ini. Realitas sosial dan keprihatinan Amos tampaknya masih relevan bagi kita. Hukum diperjualbelikan, tidak adanya keadilan, orang miskin dan tersingkir tak diperhatikan, siapa yang memiliki uang dan kuasa maka mereka dapat melakukan

apa pun yang mereka inginkan, walaupun pada dasarnya ibadah pun masih berjalan dengan baik. Ini pun sesuai dengan situasi negara kita saat ini, "Semakin religius, namun tidak semakin baik!"

Lalu pertanyaan selanjutnya, "Apakah ada yang salah?" Kemungkinan jika ada Nabi Amos saat ini, ia akan mengatakan hal yang sama, "*Jauhkanlah daripada-Ku keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu tidak mau aku dengar. Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir*" (Am. 5:23-24).

Daftar Pustaka

- Andersen, Francis I. & David Noel Freedman. 1989. *Amos*. New Haven: Yale University Press.
- Bullock, C. Hasell. *Kitab Nabi-nabi Perjanjian Lama*, (Malang: Dioma, 2002).
- Darmawijaya, St., 1990. *Warta Nabi Masa Pembuangan dan Sesudahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Guthrie, Donald, dkk. 1980. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2* (diterjemahkan oleh Soedarmo, dkk), Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Haag, Herbert. 1980. *Kamus Alkitab*. Ende: Nusa Indah.
- Weiden, Wim van der. 2015. "Nabi-Nabi Israel" (diktat Kuliah Fakultas Teologi Wedabhakti). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.